BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha saat ini menuntut perusahaan untuk mempunyai daya saing yang kompetitif. Persaingan tersebut mendorong *top management* pada setiap perusahaan agar membuat strategi yang tepat guna meningkatkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan berkembang menjadi fokus utama pada perusahaan karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham.

Bagi perusahaan yang belum *go public*, nilai perusahaan merupakan penilaian dari lembaga penilai atau *appraisal*. Bagi perusahaan yang akan *go public*, nilai perusahaan dapat diindikasikan atau tersirat dari jumlah variabel yang melekat pada perusahaan tersebut misalnya melalui aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan yang sudah *go public*, indikator yang menunjukkan nilai perusahaan adalah harga saham dari perusahaan tersebut. Jika harga saham naik, maka nilai perusahaan pun akan naik, demikian pula sebaliknya¹. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan menarik dalam pandangan investor dan calon investor.

¹Tim BEI, "Kapitalisasi Pasar", Diakses dari <http://economy.okezone.com/read/2010/12/27/226/407400/kapitalisasi-pasar> (pada tanggal 2 November 2015 Pukul 17.10 WIB)

Setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi. Apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, maka nilai perusahaan akan berada di atas nilai sebenarnya (*overvalued*) atau di bawah nilai sebenarnya (*undervalued*). Apabila terjadi *overvalued* atau harga saham sudah melebihi nilai buku, maka potensi kenaikan harga saham itu akan terbatas. Sebaliknya, apabila terjadi *undervalued* atau harga saham di bawah harga buku, maka kenaikan harga saham masih sangat terbuka². Kondisi tersebut mendorong setiap investor atau calon investor untuk mengetahui nilai dari suatu perusahaan sebelum berinvestasi

Perkembangan pasar modal yang begitu pesat mendorong munculnya produk-produk yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pasar. Saat ini telah muncul saham syariah, yaitu saham yang diterbitkan oleh emiten yang telah terseleksi dan sesuai dengan prinsip syariah yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Saham syariah diharapkan mampu menjadi produk yang dapat memenuhi kebutuhan investor yang fokus dalam investasi syariah. BAPEPAM-LK, sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES) yang merupakan rujukan mengenai kumpulan efek syariah yang terdaftar di Indonesia sejak November 2007³. Keberadaan DES kemudian ditindaklanjuti oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

²Tim BEI, "Membaca Laporan Keuangan", Diakses dari <http://economy.okezone.com/read/2013/03/31/226/784013/membaca-laporan-keuangan> (pada tanggal 2 November 2015 Pukul 17.20 WIB)

³BEI. "Daftar Efek Syariah" Diakses dari <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/produkdanlayanan/pasar-syariah/tentangsyariah.aspx> (pada tanggal 20 Januari 2016 Pukul 20.30 WIB)

pada tanggal 12 Mei 2011⁴. Dengan adanya indeks saham syariah ini, masyarakat dapat memiliki alternatif berinvestasi yang sesuai dengan prinsip hukum islam.

Berdasarkan data BEI, jumlah saham syariah yang tercatat dalam ISSI sebanyak 318 saham atau 62% dari total emiten yang tercatat di bursa per 30 September 2015⁵. Jumlah saham syariah ini meningkat dibandingkan dengan total emiten pada tahun 2011 yang tercatat hanya berjumlah 220 emiten. Peningkatan jumlah saham syariah ini juga diiringi dengan peningkatan pada jumlah investor yang tertarik dengan saham syariah. Pada tahun 2015, BEI mencatat jumlah investor pada saham syariah meningkat sebesar 53% menjadi 4.257 investor dibandingkan akhir tahun 2014 sebanyak 2.795⁶. Hal itu dapat terjadi karena BEI bekerja sama dengan OJK melaksanakan kegiatan edukasi dan sosialisasi dalam rangka pengembangan investasi syariah di pasar modal Indonesia selama tahun 2015.

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi dalam pasar modal syariah di Indonesia. Sesuai dengan data DES, jumlah emiten syariah yang bergerak dalam sektor manufaktur adalah 101 emiten pada tahun 2015. Hal tersebut menunjukkan sektor manufaktur menguasai 31,76% dari seluruh saham syariah yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia. Pada penutupan perdagangan saham tanggal 8 Desember 2015, Indeks Saham Syariah Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,71% ke level 139,659. Penurunan di

⁴BEI. "Indeks Saham Syariah Indonesia" Diakses dari <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/produkdanlayanan/pasarsyariah/indeksahamsyariah.aspx> (pada tanggal 20 Januari 2016 Pukul 20.30 WIB)

⁵ Hanum Kusuma Dewi, "Menangkap Potensi Investasi Syariah di Pasar Modal" Diakses dari <http://www.bareksa.com/id/text/2015/11/03/menangkap-potensi-investasi-syariah-di-pasar-modal/11841/analysis> (pada tanggal 20 Januari 2016 Pukul 20.15 WIB)

⁶Ririn Indriani, "BEI : Jumlah Investor Syariah Meningkat 53 Persen", Diakses dari <http://www.suara.com/bisnis/2016/01/02/170500/bei-jumlah-investor-syariah-meningkat-53-persen> (pada tanggal 20 Januari 2016 Pukul 20.15 WIB)

sektor manufaktur mencapai 1,62% dari penutupan pada hari sebelumnya⁷. Penurunan indeks ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang tercatat pada Indeks Saham Syariah Indonesia.

Setiap perusahaan yang tercatat dalam bursa saham memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaannya yang ditunjukkan dengan peningkatan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan hal tersebut menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Namun, tidak selamanya manajemen perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Salah satu contohnya, pada tanggal 9 November 2015, BEI menghentikan sementara perdagangan saham PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) karena terjadi penurunan harga saham secara signifikan dari emiten tersebut⁸. Penurunan harga saham yang terjadi pada perusahaan tersebut mengindikasikan terjadinya penurunan nilai perusahaan.

Penurunan nilai perusahaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satu faktor penyebabnya adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang melambat. Sepanjang semester I tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 4,7% atau menurun jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada semester I tahun 2014 yang mencapai 5,2%. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini membawa sentimen negatif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sentimen ini membuat kinerja saham fluktuasi dan terkoreksi 6,8% sejak

⁷Syahid, "Gelombang Aksi Jual Benamkan Bursa Syariah" Diakses <http://www.dream.co.id/dinar/gelombang-aksi-jual-benamkan-indeks-syariah-151208p.html> (pada tanggal 20 Januari 2016 Pukul 21.30 WIB)

⁸Gloria Natalia Dolorosa, "Harga Saham Turun Signifikan, Saham SIAP Disuspesi", Diakses dari <http://market.bisnis.com/read/20151109/192/490337/harga-saham-turun-signifikan-saham-siap-disuspensi> (pada tanggal 10 November 2015 Pukul 16.35 WIB)

awal tahun 2015⁹. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang tercatat di bursa saham mengalami penurunan yang dicerminkan dengan menurunnya indeks harga saham.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi mengakibatkan terjadinya penurunan kinerja keuangan perusahaan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan pada saat terjadinya pertumbuhan ekonomi yang melambat maka kemampuan daya beli masyarakat juga menurun sehingga dapat menyebabkan terganggunya permintaan pasar¹⁰. Permintaan pasar yang terganggu dapat mengakibatkan pendapatan yang diperoleh perusahaan akan menurun. Tentunya hal ini menjadi sinyal yang tidak baik bagi investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki. Oleh karena itu, pasar saham mengalami gejolak penurunan harga sebagai indikasi penurunan nilai perusahaan.

Selain itu, nilai perusahaan di BEI saat ini juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Salah satu kinerja keuangan yang biasanya memegang peranan cukup penting adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau profitabilitas. Banyak perusahaan yang tercatat di BEI mengalami penurunan laba yang diiringi oleh penurunan harga saham. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bagi investor, profitabilitas merupakan salah satu bahan pertimbangan bagi mereka dalam berinvestasi. Ketika laba perusahaan tersebut menurun, tentunya investor cenderung enggan membeli saham sehingga dapat mengakibatkan harga

⁹Agustina Melani, "Ekonomi RI Lesu, Kinerja IHSG Susut Sepanjang Semester I", Diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2264416/ekonomi-ri-lesu-kinerja-ihsg-susut-sepanjang-semester-i> (pada tanggal 14 Oktober 2015 Pukul 20.39 WIB)

¹⁰Nurmalia Rekso Purnomo, "Penyebab Daya Beli Masyarakat Menurun pada Kuartal I 2015 Menurut Wapres Jusuf Kalla", Diakses dari <http://www.tribunnews.com/bisnis/2015/04/21/penyebab-daya-beli-masyarakat-menurun-pada-kuartal-i-2015-menurut-wapres-jusuf-kalla> (pada tanggal 2 November 2015 pukul 17.25 WIB)

saham menurun yang mencerminkan penurunan nilai perusahaan.

Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa penurunan harga saham saat ini tak lepas dari kinerja keuangan emiten di semester I 2015 yang secara umum menunjukkan perlambatan di sisi pertumbuhan laba usaha¹¹. Perusahaan yang telah melaporkan kinerja keuangannya pada semester I 2015 banyak yang mencatatkan rapor merah. Maksudnya, kinerja keuangan perusahaan tersebut mengalami kerugian atau pun penurunan laba dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kondisi ini membuat pasar bereaksi negatif sehingga IHSG turun 0,18% menjadi 4.712,49 pada perdagangan 30 Juli 2015¹². Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dapat memberikan sentimen negatif yang mempengaruhi kondisi harga di pasar saham.

Salah satu contoh penurunan harga saham akibat dari penurunan laba terjadi pada PT. Holcim Indonesia Tbk yang memiliki kode emiten SMCB. Pada penutupan bursa Senin, 9 Maret 2015, harga saham SMCB merosot hingga 5,1 persen menjadi Rp1.775 per lembar. Penurunan harga saham tersebut seiring dengan penurunan laba tahun 2014 sebesar 29,8%¹³. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengumuman tentang perolehan laba perusahaan dapat mempengaruhi investor. Penurunan laba dapat mengakibatkan investor enggan untuk berinvestasi pada emiten tersebut sehingga terjadi penurunan harga saham sebagai indikator dari nilai perusahaan.

¹¹Diemas Kresna Duta, "Kinerja Semester I Emiten Negatif, IHSG Diprediksi Melemah", Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150731082254-78-69253/kinerja-semester-i-emiten-negatif-ihsg-dipredi-ksi-melemah/> (pada tanggal 14 Oktober 2015 Pukul 20.42 WIB)

¹²Narita Indrastiti, "Pukulan Ganda Daya Beli dan Rupiah", Diakses dari <http://investasi.kontan.co.id/news/pukulan-ganda-daya-beli-dan-rupiah> (pada tanggal 14 Oktober 2015 Pukul 20.52 WIB)

¹³Bareksa, "Laba Anjlok, Harga Saham Holcim Ikut Turun 5,1%, JP Morgan Penjual Terbanyak", Diakses dari <http://www.bareksa.com/id/text/2015/03/10/laba-anjlok-harga-saham-holcim-ikut-turun-51-jp-morgan-penjual-terbanyak/9708/news> (pada tanggal 22 Oktober 2015 pukul 03.53 WIB)

Selain itu penurunan laba juga dialami oleh perusahaan manufaktur lainnya, yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Perusahaan tersebut mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 45,2% menjadi Rp 1,68 triliun pada kuartal III 2015, dari Rp 3,07 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Dengan penyusutan laba ini, saham INDF mengalami penurunan sebesar 2,21% ke posisi Rp 5.525¹⁴. Hingga akhir tahun 2015, IHSG diperkirakan akan kembali rontok pada level 4.005 akibat kinerja emiten yang jeblok. Kinerja emiten yang jeblok tersebut dapat tercermin dari perolehan laba bersih yang diperkirakan akan mengalami kontraksi 4% - 5% hingga akhir tahun¹⁵. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profitabilitas dapat memberi pengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang menurun dapat mempengaruhi penurunan harga saham atau nilai suatu perusahaan.

Faktor lain yang juga mempengaruhi pencapaian optimal dari nilai perusahaan adalah pelaksanaan fungsi manajemen keuangan. Suatu keputusan dalam manajemen keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak bagi nilai perusahaan. Manajemen keuangan berkaitan dengan penyelesaian atas keputusan yang penting yang diambil perusahaan, antara lain keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Sesuai dengan tujuan utama perusahaan untuk memaksimalkan

¹⁴Annisa Aninditya Wibawa, "ICBP menopang laba Grup Indofood", Diakses dari <http://investasi.kontan.co.id/news/icbp-menopang-laba-grup-indofood> (pada tanggal 2 November 2015 pukul 04.03 WIB)

¹⁵Yanuar Riezqi, "Kinerja Emiten Jeblok, IHSG Diprediksi Rontok ke 4.005", Diakses dari <http://ekbis.sindonews.com/read/1049846/32/kinerja-emiten-jeblok-ihsg-diprediksi-rontok-ke-4-0051443769656> (pada tanggal 22 Oktober 2015 pukul 04.00 WIB)

kemakmuran pemegang saham yang dilihat dari harga saham perusahaan, maka pengambilan keputusan dalam berinvestasi harus sesuai dengan tujuan tersebut.

Keputusan investasi merupakan salah satu penentu kelangsungan hidup perusahaan karena keputusan tersebut berkaitan dengan dana yang digunakan, jenis investasi, tingkat pengembalian investasi dan risiko investasi yang dihasilkan. Keputusan investasi yang tepat akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila perusahaan salah dalam memilih investasi akan membawa dampak tidak baik bagi perusahaan dan mempengaruhi penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Pada tahun 2016, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) memutuskan untuk membangun pabrik baru dengan investasi satu triliun rupiah. Namun, keputusan perusahaan tersebut justru memberi pengaruh negatif terhadap pergerakan saham KAEF di bursa saham. Harga saham dibuka pada level 890 setelah pada penutupan perdagangan sebelumnya berada pada level 895¹⁶. Hal ini menandakan bahwa keputusan investasi yang diambil oleh manajemen PT Kimia Farma Tbk tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Perusahaan di dalam melakukan investasi yang berpotensi untuk menghasilkan keuntungan tentunya memerlukan pendanaan yang memadai. Secara teori untuk menunjang kelangsungan hidup perusahaan, maka diperlukan keputusan pendanaan yang berkaitan dengan struktur modal. Pendanaan tersebut dapat berasal dari laba yang ditahan atau dari pihak eksternal, seperti utang. Tidak selamanya perusahaan yang menggunakan utang memiliki nilai perusahaan yang buruk. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang dapat

¹⁶Asido Situmorang, "Capex 1 Triliun Untuk Bangun Pabrik Baru, Saham KAEF Koreksi", Diakses dari <http://vibiznews.com/2016/01/07/capex-1-triliun-untuk-bangun-pabrik-baru-saham-kaef-koreksi/> (pada tanggal 10 Januari 2016 Pukul 20.45 WIB)

mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi di mata kreditor.

Namun, penggunaan utang sebagai sumber dana perusahaan harus mempertimbangkan komposisi yang tepat. Hal ini dikarenakan jika utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut sangat besar justru akan membuat investor menganggap perusahaan dalam kondisi yang tidak baik. Investor akan menilai bahwa laba yang diperoleh perusahaan difokuskan untuk pembayaran biaya bunga dan utang. Selain itu utang yang terlalu besar juga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan karena adanya kemungkinan gagal bayar terhadap utang tersebut. Kondisi ini akan membuat investor enggan membeli saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan menurun.

Tidak optimalnya struktur modal dapat menjadi faktor penurunan nilai perusahaan yang tercermin dengan menurunnya harga saham. Pada kuartal III tahun 2015, harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) mengalami penurunan. Penurunan harga saham emiten tersebut terjadi karena adanya kenaikan jumlah utang dari emiten tersebut. Emiten AISA mengalami kenaikan jumlah utang kurang lebih 720 miliar rupiah. Pada Jumat 21 Agustus 2015, saham AISA mengalami penurunan hingga 5,62% dan dibuka pada posisi 1,510 per lembar sahamnya setelah ditutup kemarin di 1,600¹⁷. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh utang terhadap harga saham suatu perusahaan. Kenaikan utang yang dimiliki oleh perusahaan akan meningkatkan risiko bagi perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaannya.

¹⁷Jul Allens, "Tumpuan Kuat Saham Aisa Runtuh, Utang Bank Membengkak Meski Untung", diakses dari <http://vibiznews.com/2015/08/21/tumpuan-kuat-saham-aisa-runtuh-utang-bank-membengkak-meski-untung/> (pada tanggal 23 Oktober 2015 pukul 17.15 WIB)

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi penurunan nilai perusahaan adalah besaran pembagian dividen yang menurun. Apabila perusahaan memutuskan untuk mengurangi pembagian dividen karena terjadi penurunan laba yang diperoleh, maka investor dapat beranggapan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi yang kurang baik sehingga mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Pada tahun 2014, PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) membagikan dividen sebesar Rp 10 per lembar saham. Besaran dividen ini jauh lebih kecil dibandingkan pada pembagian dividen pada tahun 2013 yang mencapai Rp 27 per lembar saham. Penurunan besaran dividen ini dikarenakan kinerja produsen ban ini anjlok akibat beban tinggi sehingga laba yang diperoleh mengalami penurunan. Pada Senin 9 Juni 2014, saham GJTL dibuka di level 1,910 pergerakan harga saham dikisaran 1,870 – 1,920¹⁸. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan besaran dividen yang diberikan mengakibatkan terjadinya pelemahan harga saham GJTL di bursa efek sehingga mencerminkan penurunan nilai perusahaan dari emiten tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut didasari pada fenomena terbaru yang ada pada perusahaan *go public* saat ini. Banyak perusahaan yang tercatat dalam BEI yang mengalami peningkatan utang dan penurunan laba usaha. Fenomena ini mengakibatkan terjadinya penurunan nilai perusahaan yang tercermin dari penurunan harga saham emiten tersebut. Selain itu, peningkatan minat investor

¹⁸Jul Allens, "Besaran Dividen Menyusut, Saham GJTL Bergerak Bullish Lemah", Diakses dari <http://vibiznews.com/2014/06/09/besaran-dividen-menyusut-saham-gjtl-bergerak-bullish-lemah/> (pada tanggal 2 November 2015 Pukul 20.25 WIB)

terhadap saham syariah juga mendorong peneliti untuk menjadikan saham yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia sebagai objek penelitian. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014”**.

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang berkaitan dengan penurunan nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat.
2. Penurunan profitabilitas perusahaan.
3. Keputusan investasi yang kurang tepat.
4. Struktur modal yang kurang optimal.
5. Besaran pembagian dividen menurun.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari pembahasan tentang identifikasi permasalahan diatas, peneliti membatasi masalah terhadap variabel nilai perusahaan yang diproksikan dengan rumus *Tobin's Q* yang mengukur rasio nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan biaya penggantian. Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal yang diproksikan dengan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengukur utang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Dan profitabilitas yang diproksikan dengan rumus *Return on Assets* (ROA) yang

mengukur tingkat pengembalian atas aset. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari pembahasan tentang pembatasan masalah hal-hal yang mempengaruhi nilai perusahaan, maka dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh antara struktur modal dengan nilai perusahaan ?
2. Adakah pengaruh antara profitabilitas dengan nilai perusahaan ?
3. Adakah pengaruh struktur modal dan profitabilitas secara bersama-sama dengan nilai perusahaan ?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran dan pemahaman mengenai pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi acuan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan dan menambah khasanah pustaka mengenai manajemen keuangan di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para manajer dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan. Bagi investor, khususnya investor muslim penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan pengambilan keputusan dalam berinvestasi di perusahaan terutama perusahaan yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia.